

Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Berintegritas Melalui Kegiatan Sosialisasi di SDN Pakunden 1

^aUmi Fatimatus Zahrok, ^aDewi Nur Arifah, ^aPandu Eko Prasetyo, ^aDesfia
Puteri Rahmadani, ^aLani Diana, ^aMoh Fuad Agil Mustofa, ^aAhmad Ibnu
Sya'ban, ^aDyah Ayu Retno Wulan, ^aWahyudin Almahmudi, ^aSukartiningsih,
^aAchamad Miftakhul Rohman, ^aHesti Mei Wulandari, ^aGema Zuhriantama,
^aMuhammad Alvin Fawzi, ^aEma Nurzainul Hakimah
^aUniversitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak—Pada saat ini, karakter setiap individu sangatlah beragam di antara peserta didik yang menempuh pendidikan sekolah dasar. Seringkali terjadi hal yang tidak diinginkan seperti perundungan dalam lingkungan sekolah dasar. Meskipun rentang usia mereka terbilang masih anak-anak, *bullying* secara verbal maupun fisik dapat terjadi baik dalam kesengajaan maupun tidak. Selain itu, pemahaman tentang toleransi penting ditanamkan sejak usia belia agar mereka mendapatkan bekal dan menjadi pribadi yang berakarakter. Sehingga kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pencegahan perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual. Metode pelaksanaan dilakukan dengan cara pemaparan materi dan tanya jawab. Hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini memberikan pemahaman dalam mencegah dan menangani tiga dosa besar pendidikan.

Kata Kunci—analisis pendidikan, sekolah dasar, karakter

Abstract—At present, the character of each individual is very diverse among students who take elementary school education. Often unwanted things happen such as bullying in the elementary school environment. Although their age range is still relatively young, verbal and physical bullying can occur either intentionally or unintentionally. In addition, an understanding of tolerance is important to instill from a young age so that they get provisions and become personalities with character. So this socialisation activity aims to raise awareness of the prevention of bullying, intolerance and sexual violence. The method of implementation was carried out by means of material presentation and question and answer. The results of this socialisation activity provide understanding in preventing and dealing with the three big sins of education.

Keywords— analysis of education, elementary school, character.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Umi Fatimatus Zahrok,
Paternakan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: umizahrok428@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Menurut KBBI, Pendidikan digambarkan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mencakup suatu sistem terorganisir dengan tujuan yang luas yang mencakup semua aspek perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, proses kognitif, dorongan emosional, pembentukan kemauan, interaksi sosial dan bahkan masalah-masalah keimanan (Suwartini, 2017). Pendidikan ini menceritakan tentang peran dalam mengembangkan pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa untuk membentuk potensi generasi penerus bangsa. Mereka harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan inovatif serta demokratis dan berkomitmen.

Untuk memperoleh capaian suatu pendidikan dengan hasil yang diinginkan, tenaga pendidikan lah yang memiliki peran aktif dalam memfasilitasi hal tersebut agar terwujud. Tenaga pendidikan harus mengusahakan berbagai pendekatan untuk peserta didiknya agar dinilai mampu dan paham akan semua materi termasuk pendidikan karakter yang telah diajarkan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan akademis peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan karakter mulia mereka (Pratama, t.t.).

Dalam hal fasilitas yang dapat mendukung peserta didik untuk mengembangkan karakter yang dimiliki mereka salah satunya melalui sosialisasi tiga dosa besar mengenai bullying, intoleransi dan kekerasan seksual. Dengan adanya sosialisasi mengenai ketiga tema ini, peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan pemahaman mereka mengenai pencegahan tiga dosa besar pendidikan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada saat ini, karakter setiap peserta didik sekolah dasar sangat bervariasi. Disekolah dasar, kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti bullying sering terjadi. Meskipun usia mereka relatif muda bullying bisa dilakukan berupa kata-kata maupun fisik dapat terjadi baik itu disengaja maupun tidak. Selain itu pemahaman tentang toleransi penting ditanamkan sejak usia belia agar mereka mendapatkan bekal dan menjadi pribadi yang berkarakter.

Tim KKN mengambil tindakan aktif dalam sosialisasi tiga dosa besar pendidikan karena menyadari betapa pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang berintegritas. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk menambahkan kesadaran akan pencegahan perundungan intoleransi dan kekerasan seksual. Tim KKN juga berusaha memberikan pemahaman untuk mencegah dan menangani tiga dosa besar ini.

Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter siswa yang berakhlak mulia (Pratama, t.t.). Namun, kekerasan seksual, perundungan (bullying), dan intoleransi masih menjadi masalah serius yang mencedera

lingkungan pendidikan diindonesia (Wulandari & Salsabila, 2024). Ketiga masalah ini dikenal sebagai “Tiga Dosa Besar Pendidikan”, merusak integritas sistem pendidikan dan mengancam keselamatan fisik serta mental siswa. Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, perlu adanya upaya pencegahan serta peningkatan kesadaran semua pihak terkait peran dan tanggungjawab mereka dalam menanggulangi ketiga masalah ini.

Adapun bahaya yang ditimbulkan dari tiga dosa besar termasuk sangat mendalam dan kompleks, memengaruhi tidak hanya korban secara individu, tetapi juga tatanan sosial dan moral dilingkungan pendidikan (Lobubun dkk., t.t.). Tindakan bullying atau perundungan merupakan perbuatan yang termasuk dalam tiga dosa besar dalam dunia pendidikan. Tindakan bullying dapat merusak kepercayaan diri dan menghancurkan masa depan. Siswa yang menjadi korban bullying seringkali kehilangan rasa percaya diri dan merasakan ketidak mampuan untuk bertahan dilingkungan sosial yang penuh tekan (Putri dkk., t.t.). Seringkali korban mengalami gangguan mental seperti gangguan kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Perundungan atau bullying memiliki berbagai bentuk yang berbeda, dan setiap jenisnya bisa menimbulkan dampak serius pada korban. Beberapa bentuk bullying diantaranya adalah bullying fisik seperti memukul, menendang dan mendorong atau bahkan mencuri barang korban serta mengunci korban disuatu tempat. Selain itu terdapat bullying verbal yang melibatkan perkataan yang bersifat merendahkan atau menyakiti perasaan korban serta mengejek, menghina, atau memanggil korban dengan julukan kasar (Nur dkk., 2022). Tindakan dari bullying verbal dapat berdampak terhadap korban yaitu merasa rendah diri, tidak berharga, atau malu, serta berujung pada masalah emosional dan psikologis jangka panjang (Arisa, 2024). Selain itu terdapat perbuatan lain yaitu *cyberbullying* yang berarti bullying yang dilakukan melalui media digital atau internet, seperti media sosial, aplikasi perpesanan, atau permainan online (Imani dkk., 2021).

Intoleransi termasuk dalam perubahan dosa yang terdapat dalam dunia pendidikan. Intoleransi dapat dimaknai dengan sikap menghormati perbedaan yang ada diantara individu atau kelompok, baik itu perbedaan dalam hal agama, ras, suku, budaya, keyakinan politik, atau orientasi seksual (Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Dalam konteks sosial, intoleransi sering kali memicu berbagai bentuk diskriminasi, prasangka, ujaran kebencian, bahkan kekerasan terhadap kelompok atau individu yang dianggap berbeda (Lobubun dkk., t.t.). Dalam dunia pendidikan, intoleransi bisa terlihat dari pengucilan terhadap siswa yang berasal dari latar belakang agama atau etnis tertentu, sikap tidak menghargai pendapat yang berbedaan, atau penolakan terhadap keberagaman (Arisa, 2024).

Korban yang mengalami kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang mendalam dan bersifat berkepanjangan. Banyak siswa yang mengalami kekerasan seksual, mengalami trauma mendalam, seperti kecemasan, depresi, bahkan keinginan bunuh diri (Ramadhani & Nurwati,

2023). Seringkali para korban juga kehilangan semangat untuk belajar serta berkarya sehingga menyebabkan penurunan prestasi akademis dan isolasi sosial dilingkungan sekolah (Eka Adhariani dkk., 2023). Seringkali korban ingin melaporkan apa yang telah dialami selama ini namun selalu mengalami intervensi serta ancaman dari pelaku yang mengakibatkan korban takut untuk melapor kepada pihak berwajib (Hadisuprpto, t.t.).

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pemaparan materi dan tanya jawab, yang setelahnya dilakukan pembagian hadiah bagi peserta didik yang memberikan pertanyaan kepada pemateri tentang materi yang telah disampaikan. Penjabaran materi menggunakan powerpoint yang berisi tentang pencegahan tiga dosa besar pendidikan.

Tahapan implementasi kegiatan dilakukan dalam beberapa fase meliputi; pertama tahapan perizinan, yang dimana dilakukan oleh tim yang telah dibentuk sebanyak 14 anggota pada pihak sekolah melalui permintaan perizinan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi pencegahan tiga dosa besar di SD Negeri Pakunden 1, dengan hasil bahwa kepala sekolah menyetujui pelaksanaan sosialisasi yang disepakati pada tanggal 12 februari 2025. Kedua, tahapan observasi yang berisi melakukan observasi dilingkungan SD pakunden 1 terkait adanya perilaku perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual. Ketiga, tahapan perencanaan yang berisi persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi yang meliputi penentuan tema, pemateri, dan penanggungjawab kegiatan. keempat, tahapan pelaksanaan sosialisasi yang berisi pemaparan materi mengenai tiga dosa besar pendidikan yaitu perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual dimana didalamnya terjadi tanya jawab antara pemateri dan peserta didik yang berjumlah 60 terdiri dari kelas 3,4 dan 5.



Gambar1 tahapan pelaksanaan sosialisasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM KKNT kelompok 5 telah dirancang dan terjadwal dengan mitra adalah SDN Pakunden 1 Kota Kediri. Pada tahap awal dilakukan audiensi dan pengajuan izin program kepada pihak mitra. PKM dengan tema “Mencegah Tiga Dosa Besar Pendidikan untuk Menciptakan lingkungan belajar yang berintegritas”. Perizinan yang diperoleh dari pihak sekolah mendapatkan dukungan penuh, selain itu terdapat pembahasan mengenai waktu pelaksanaan, peserta, dan teknik yang akan digunakan untuk sosialisasi ini sejalan dengan (Mustaqimah, Usman, & Nurhayati, 2024) bahwa keterlibatan pihak sekolah sangat penting dalam pencegahan di sekolah. Setelah tahap perizinan diterima dilanjutkan tahap observasi, dimana mahasiswa mulai melakukan observasi di lingkungan SDN Pakunden 1 terkait adanya perilaku tiga dosa besar pendidikan di lingkungan sekolah.

Pada tahap observasi mahasiswa menemukan indikasi tiga dosa besar pendidikan pada kelas tiga, empat, dan lima yang dimana ketiga kelas tersebut merupakan yang disarankan untuk melakukan sosialisasi tersebut. Septiana, A., & Afifah, L. (2022), Tiga dosa besar terdiri dari perilaku perundungan atau *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual



Gambar 1. Perizinan Kepada Pihak Mitra

Setelah mahasiswa melakukan observasi di lingkungan SDN Pakunden 1, mahasiswa merancang acara sosialisasi tiga dosa besar pendidikan. Mahasiswa juga mempersiapkan materi dan pemateri untuk menyampaikan pentingnya mengetahui apa yang dimaksud dengan tiga dosa besar pendidikan tersebut. Pemateri yang dipilih yaitu Satgas PPKS yang memiliki pengalaman dalam memberikan sosialisasi tiga dosa besar pendidikan. Dilanjutkan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan sosialisasi ini.

Tahap pelaksanaan, Sosialisasi tiga dosa besar pendidikan diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2025, dimulai dari *check in* panitia pada pukul 07.25 hingga pada pukul 10.05 WIB. Acara ini telah diikuti oleh segenap peserta didik dari SDN Pakunden 1 dan diikuti oleh

kelas tiga, empat, lima yang berjumlah 60 anak secara keseluruhan. Pemaparan materi tentang tiga dosa besar pendidikan menggunakan media *power point* yang disediakan oleh pemateri dan ditampilkan kepada siswa dengan bantuan proyektor.

Kegiatan sosialisasi dibuka oleh MC, yang kemudian dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia raya dengan petugas dirijen sebagai pemandu, lalu sambutan oleh ketua pelaksana sekaligus ketua KKN dan kepada sekolah, dan diteruskan pembacaan doa oleh panitia. Setelah pembukaan, yaitu pemaparan materi tiga dosa besar pendidikan yang disampaikan oleh Mahasiswa KKNT UN PGRI Kediri. Pemaparan materi disampaikan dengan menggunakan media *Power point*. Materi tiga dosa besar pendidikan merupakan wawasan baru bagi para peserta didik yang mengikuti. Sehingga selama jalannya kegiatan, mereka terlihat aktif dan berantusias dalam mengikuti seluruh rangkaian acara yang telah dilaksanakan.

Peserta didik mulai terlihat berperan aktif dalam acara ketika sesi tanya jawab. Terdapat beberapa anak yang bersemangat untuk memberikan pertanyaan kepada pemateri dan mendengarkan jawaban yang diberikan. Ditengah-tengah pemberian materi, karena peserta kebanyakan diikuti oleh anak-anak yang memiliki antusiasme tinggi, pemateri sesekali berinteraksi lebih dekat dengan berjalan ke seluruh ruangan agar suasana terlihat lebih hidup dan kerap kali diselipkan candaan agar tidak membosankan. Selama berjalannya kegiatan, seluruh peserta didik terlihat bersemangat memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh pemateri tentang tiga dosa besar pendidikan.

Pada awalnya, seluruh siswa yang berisikan anak-anak kelas tiga, empat, dan lima masih belum paham apa saja mengenai tiga dosa besar pendidikan yang menjadi topik utama dalam sosialisai yang dilaksanakan. Kemudian pemateri memberikan penjelasan-penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan diterima tentang pengertian hingga contoh konkrit yang memungkinkan terjadi di lingkungan sekolah dasar. Melalui interaksi yang terjadi antar pemateri dan peserta didik, diketahui bahwa kerap kali perbuatan 3 dosa besar pendidikan dilakukan dengan unsur ketidaksengajaan atau dalam konteks candaan. Setelah mengetahui tentang hal tersebut,

pemateri memberikan arahan dan bimbingan dari kejadian yang sudah berlalu sehingga anak-anak mampu memahami dampak dan akibat dari hal tersebut dan bagaimana menghindarinya.



Gambar 2. Pemaparan Materi 1

a. Perundungan

Perundungan mengacu pada perilaku agresif yang berulang dan terus menerus yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri. Petunjuk yang diberikan oleh terjadinya bullying sering kali disebabkan oleh faktor - faktor tertentu. Ini mungkin salah, Mobbing itu ada di belakang, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal, itu benar. Faktor Internal yang tidak termasuk dalam karakteristik yang ada dalam diri anak, seperti kepribadian yang pendiam dan lemah. Faktor Eksternal adalah faktor yang mempengaruhi anak dari luar. Menurut (Permata & Purbasari, tt) faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya bullying adalah faktor yang penting bagi perkembangan anak, terutama kesehatan mental dan emosional. Menurut WHO (Sarmini dkk, 2023), kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kesadaran diri dapat mengatasi tekanan hidup, dan mampu bekerja secara produktif dan memberikan peran serta terhadap lingkungannya.

Perilaku perundungan atau bullying yang dilakukan disekolah dasar menjadi masalah serius yang dapat berdampak negatif kepada akademik dan perkembangan psikologis anak, anak-anak yang mengalami kasus perundungan atau bullying akan cenderung merasa kurang percaya diri, kecemasan, depresi maupun bahkan gangguan fisik (Ananda, t.t.).

b. Intoleransi

Gejala sosial, bahwa tidak ada yang lebih baik dari multikulturalisme dunia yang semakin meluas dan mengkhawatirkan, adalah intoleransi (S.C. Putri, dkk). Mengembangkan siswa yang toleran yang mampu menghargai perbedaan. Hanya saja kata - kata “intoleransi” tersusun dari awalan “di-” yang berarti “tidak, bukan”, dan kata

dasar “toleransi” yang disatukan. Yang terakhir ini memiliki arti sebagai berikut: a) sikap tenggang rasa, b) pengukuran beta dalam penambahan atau pengurangan dan c) penghematan selalu diperbolehkan dan dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam konsep toleransi disebut juga “cara atau sikap toleransi”. Istilah “toleransi” dapat diartikan sebagai “memiliki atau menenggang (mengakui, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”.(Yunina dkk., 2023)

Dampak Intoleransi terhadap psikologi anak diantaranya; 1) Anak-anak yang menderita karena intoleransi atau merasa dihakimi karena berbeda dapat mengalami stres emosional. Itu mungkin, kalau tidak, tidak ada gunanya atau terlalu buruk. 2) intoleransi dapat membuat anak-anak merasa tidak diterima oleh kelompok sosial tertentu, teman sebaya, atau masyarakat. Hal ini dapat merusak harga diri mereka. 3) intoleransi dapat mengisolasi anak-anak dari teman sebaya mereka, karena mereka mungkin merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan atau latar belakang berbeda. 4) Anak yang mengalami intoleransi dapat menjadi salah satu anak yang rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan atau gangguan makan. Perasaan diskriminasi dan kurangnya penerimaan dapat menyebabkan stres psikologis. Selain dampak intoleransi terhadap psikologi intoleransi juga berdampak terhadap karakter anak diantaranya; 1) Lebih baik hati, mati tidak toleran Sikap yang cenderung tidak toleran terhadap budaya, agama, etnis, dan pandangan hidup yang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerima dan menghargai orang lain yang berbeda dengan mereka. 2) Tidak toleran terhadap hal - hal yang merugikan, karena hal tersebut merupakan stereotip dan stereotip negatif yang tidak sesuai dengan kelompoknya. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana anak memandang dan memahami orang lain. 3) Di sekolah, maupun di masyarakat secara keseluruhan, sikap tidak toleran dapat menimbulkan konflik antar kelompok. Anda dapat melakukan hal ini, ketegangan muncul dan hubungan sosial menjadi rusak. 4) Intoleransi dapat terjadi pada anak-anak yang memberikan kesan bahwa mereka merasa lebih unggul atau lebih baik dari mereka yang dianggap berbeda. Mungkin di dunia lain, kesombongan akan melakukannya (Mindariati dkk., 2023).

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai serangan yang bersifat seksual, baik yang terjadi atau tidak terjadi hubungan seksual, dan terlepas dari hubungan antara korban dan pelaku (Indrayana, 2017). Menurut Rosseto dan Tollison (Mas'udah, 2022), kekerasan seksual biasanya dilakukan oleh pelaku yang dikenal, dalam lingkungan yang terkendali,

menggunakan alkohol, tanpa senjata, dan menggunakan kekuatan fisik, di mana korban dapat dikelabui.

Kekerasan seksual terjadi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor individu seperti kurangnya kesadaran moral, kontrol diri yang lemah, dan gangguan psikologis dapat mendorong seseorang melakukan kekerasan seksual. Faktor sosial dan budaya, seperti normalisasi pelecehan seksual, budaya patriarki, serta minimnya pendidikan seksual, juga berperan dalam meningkatnya kasus kekerasan seksual. Selain itu, faktor lingkungan, seperti tempat yang tidak aman dan penyalahgunaan kekuasaan, dapat memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan tindakan tersebut. Faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial, seringkali membuat seseorang lebih rentan menjadi korban eksploitasi seksual. Di era digital, faktor teknologi juga menjadi penyebab maraknya kekerasan seksual, seperti pelecehan online dan penyebaran konten tanpa izin.

Kekerasan seksual yang dilakukan pada anak nantinya bisa timbul dampak traumatis sepanjang usianya. Ketika mengalami kekerasan seksual tersebut mereka masih belum mengerti kondisi yang terjadi, dan mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah korban dari fenomena tersebut. Anak korban bertindak sebagai pelampiasan hasrat pelaku, yang akan berdampak serius pada aspek psikis dan psikososial dalam kehidupannya. (Octaviani & Nurwati, 2021).

Pendidikan seks sejak dini dapat membantu mencegah kekerasan seksual pada anak dengan mengajarkan bagian tubuh mana yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh tanpa berpikir panjang. Hal ini bisa melalui sosialisasi maupun pengajaran tambahan umum yang bisa diselipkan di sela-sela pengajaran pada umumnya. Orang tua juga harus menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak, sehingga mereka dapat merasa nyaman untuk melaporkan hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman dan terganggu, selain itu, pengawasan terhadap aktivitas anak, baik di lingkungan sekitar maupun di dunia maya, sangat penting untuk mencegah terjadinya eksploitasi dan pelecehan. Anak juga diajarkan untuk berani melawan seperti kata “tidak” dan mencari bantuan jika mulai merasa terancam. Sekolah harus berperan aktif dalam memberikan edukasi serta memiliki kebijakan yang jelas dalam menangani kasus kekerasan seksual. Masyarakat juga perlu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan tidak mengabaikan tanda-tanda kekerasan seksual serta menyediakan perlindungan dan pendampingan bagi korban. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan terbebas dari kekerasan seksual.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan melibatkan proses perubahan sikap dan tata laku individu dan kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah sistem yang terorganisir dan memiliki tujuan yang luas yang mencakup aspek-aspek seperti perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pemikiran, emosi, pembentukan kemauan, interaksi sosial, dan keyakinan. Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk kehidupan bangsa untuk mewujudkan potensi anak-anak generasi berikutnya. Guru perlu menguji berbagai pendekatan agar siswa dapat memahami semua materi, termasuk karakter yang diajarkan.

Untuk memberikan edukasi, metode penyajian materi menggunakan PowerPoint digunakan dalam sosialisasi. Hal ini dilakukan dengan kekuatan tanya jawab untuk mengecek pemahaman materi yang disampaikan kepada para siswa SD Negeri Pakunden 1. Hasil kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan baik dan lancar, peserta didik yang ikut dalam sosialisasi tersebut juga aktif dalam bertanya. Selain itu, terdapat perubahan dalam perilaku dan sikap seperti mulai jarang ada yang berbicara kasar dengan teman, mulai membiasakan tolong dan terima kasih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada LPPM Universitas Nusasntara PGRI Kediri yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan Sosialisasi, pihak kelurahan yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan KKN di kelurahan Pakunden. Serta pihak SD Negeri Pakunden 1 yang telah memberikan waktu dan tempatnya untuk melaksanakan program kerja yang telah disusun oleh kelompok 5. Selain itu disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. R. (t.t.). Analisis Dampak Teknologi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Sekolah Dasar.
- Arisa, A. (2024). Video Animasi Kartun: Pencegahan Kasus Perundungan Anak Belia Di MAN 3 Banjarmasin.
- Eka Adhariani, D., Shunhaji, A., & Muid Nawawi, Abd. (2023). Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta. *Journal on Education*, 6(1), 3544–3558.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3450>

- Hadisuprpto, D. P. (t.t.). SISTEM PERADILAN PIDANA MAGISTER ILMU HUKUM PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2007.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. M. A. (2021). PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA. 2(1).
- Indrayana, M. T. (2017). Profil Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak yang Diperiksa di Rumah Sakit Bhayangkara Dumai (2009-2013). *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i1.2017.9-13>
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>
- Lobubun, M., Apriadi, A., & Permadani, A. (t.t.). Penyuluhan Hukum Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Kekerasan Seksual, Perundungan (Bullying) dan Intoleran.
- Mas'udah, S. (2022). The Meaning of Sexual Violence and Society Stigma Against Victims of Sexual Violence. *Society*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.384>
- Mindariati, M., Aunnurrahman, A., & Halida, H. (2023). Dampak Perilaku Intoleran Terhadap Sikologi dan Karakter Siswa dijenjang SMA. *Jurnal on Education*, 6, 9564–9572.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118>
- Pratama, R. A. (t.t.). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN.
- Putri, F. E., Christiana, E., Pd, S., & Pd, M. (t.t.). KONSELING RASIONAL EMOTIF PERILAKU UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA KORBAN VERBAL BULLYING.

- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Wulandari, F. N., & Salsabila, N. N. (2024). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGHADAPI 3 DOSA BESAR DUNIA PENDIDIKAN. 1(2).
- Yunina, D. S., Nissa, N. L. F., Nuzula, F., Hamdan, M. A., Ghozali, G. M. A., Mustaqim, M., & Noviyanti, M. (2023). SOSIALISASI 3 DOSA BESAR DALAM PENDIDIKAN UNTUK MENANAMKAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN BANJAR KEMUNING. 05(02).